



Pendampingan Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Literasi Digital Bagi Peserta Didik Sekolah Menengah Atas

*Miftahur Rohman¹, Tejo Waskito²

¹ Universitas Lampung, Lampung, Indonesia

² Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Islam Lampung, Lampung, Indonesia



DOI: <https://doi.org/10.53621/jippmas.v5i1.488>

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: 06 Februari 2025

Revisi Akhir: 20 April 2025

Disetujui: 21 April 2025

Terbit: 25 April 2025

Kata Kunci:

Literasi Digital;

Moderasi Beragama;

Pendampingan;

Peserta Didik.



ABSTRAK

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui literasi digital di SMA Negeri 12 Bandar Lampung. Berdasarkan hasil identifikasi masalah, ditemukan bahwa isu moderasi beragama masih minim terdengar di kalangan peserta didik, serta terdapat kecenderungan apatis terhadap ajaran agama yang berpotensi mengarah pada tindakan liberalisme yang tidak terarah. Sikap apatis ini didorong oleh pergaulan yang kurang sehat, konstruksi konten media sosial yang negatif, serta kurangnya pemahaman terhadap pentingnya nilai moderasi dalam beragama. Melalui pendekatan Participatory Action Research (PAR), pengabdian ini melibatkan peserta didik yang tergabung dalam aktivis OSIS dan ROHIS sejumlah 25 siswa. Tahapan kegiatan meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam perencanaan melibatkan guru dan pimpinan sekolah melalui FGD. Pelaksanaan pendampingan dilakukan selama delapan minggu melalui kegiatan seminar, workshop, dan pendampingan secara informal. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta didik menjadi lebih sadar akan pentingnya sikap moderat dan toleran dalam beragama, serta lebih kritis dalam menyikapi konten digital yang mereka konsumsi dan produksi. Dengan demikian, program ini diharapkan dapat menjadi solusi untuk membentuk generasi muda yang mampu menerapkan nilai-nilai agama secara bijak dan relevan di era digital.

PENDAHULUAN

Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan menampilkan bagaimana generasi muda dapat diberdayakan dalam kampanye moderasi beragama di sekolah menengah atas melalui literasi digital. Dengan berpijak pada temuan penelitian Lessy dan Rohman, penelitian mereka menunjukkan bahwa peserta didik di Bandar Lampung, cenderung gampang terpapar virus intoleransi dan radikalisme lantaran derasnya informasi yang datang dari luar (Lessy and Rohman 2022). Transformasi teknologi informasi dan aktivitas organisasi kesiswaan seperti OSIS-ROHIS kerap membawa pemahaman agama yang kontra produktif dengan nilai-nilai moderasi beragama. Transformasi teknologi informasi menyebabkan pengaruh yang datang dari luar dapat menembus setiap dinding seseorang, menjengkali setiap jarak spasial, dan menghapus disparitas sosial yang pada akhirnya melipatgandakan kegamangan (Hasan et al. 2018). Walhasil, muncul kekhawatiran yang menggunung bahwa hal-hal baik akan tergerus akibat pengaruh dunia global. Kekhawatiran itu kemudian membentuk akumulasi sikap untuk membangun benteng di sepanjang identitas mereka. Pada level yang paling ekstream, ia menjelma sebagai fobia terhadap kelompok *liyan*. Pada saat bersamaan, generasi muda

sebagai pengguna media sosial terbesar jelas paling rentan terkena arus informasi yang beredar. Sementara masa depan negara sangat bergantung pada prestasi dan tipologi generasi ini. Oleh karena itu, mereka harus terhindar dari virus fundamentalis agama yang kerap menyebabkan tindakan ekstremis, jihadis, atau radikal.

Adalah fakta bahwa ketika menyebut kata Islam di Indonesia, ingatan kita akan segera tertuju pada karakter moderat dan toleran terhadap perilaku para pemeluknya. Namun, anggapan ini berubah secara dramatis menyusul terjadinya peristiwa berdarah Bom Bali pada Oktober 2002 silam. Selain itu, konflik sosial bernada sektarian dan sentimen keagamaan seperti di Lampung, Ambon, Poso, dan Sampang, kian menambah deretan panjang kasus sentimen primordial yang melahirkan kebencian yang tak berujung (Fealy 2016). Akibatnya, secara alamiah umat Islam di Indonesia telah digolongkan dalam kategori 'Islam ramah' dan 'Islam marah' sebagai pembeda untuk melabeli 'Islam moderat' di arus utama dan 'Islam radikal' di arus ekstrem (Kersten 2018).

Konflik antaragama yang terjadi setelah rezim Orde Baru runtuh itu secara tegas telah mengentalkan identitas keislaman dan meningkatkan daya tarik Islamisme di Indonesia. Pengentalan identitas yang terjadi belakangan menurut Bagir dipicu oleh ketidakberdayaan manusia dalam menghadapi modernitas yang ditandai oleh kemajuan ekonomi, sains dan teknologi. Karena demikian dahsyatnya itu, manusia kehilangan kontrol atas apa yang mereka ciptakan. Kondisi ini semakin diperparah oleh ketidakmampuan tatanan yang mapan untuk memberikan solusi bagi kegelisahan mereka atas kian maraknya ketidakadilan, marginalisasi, dan rasa terasing di lingkungan sosial mereka (Alvian 2023). Akibatnya, muncul kecemburuan sosial dan rasa termarginalkan di negeri sendiri, yang memicu lahirnya gerakan populisme Islam sebagai bentuk penyelesaian oleh sebagian kalangan Muslim (Hadiz 2018).

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang heterogen, sikap moderat dalam beragama menjadi sebuah keniscayaan untuk menjaga persatuan dan kesatuan serta menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi di antara masyarakat yang beragam (Rohman and Akmansyah, Muhammad 2022). Hal ini secara tidak langsung dapat menjadi upaya mewujudkan visi pemerintah menciptakan sumber daya manusia yang unggul dalam rangka menyongsong Indonesia Emas tahun 2045. Jika dicermati, tongkat estafet kepemimpinan bangsa pada saat itu jatuh pada generasi yang sekarang masih berusia remaja sedang menempuh jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas. Generasi pelajar tersebut dikenal rentan terpapar oleh paham ekstremis-radikal. Sementara masa depan negara sangat bergantung pada prestasi dan tipologi generasi ini.

Atas dasar pemaparan di atas, kegiatan pengabdian ini menjadi sangat penting mengingat: *pertama*, literasi digital dapat membantu siswa untuk memperoleh informasi yang luas dan memperdalam pemahaman mereka tentang agama yang benar. Hal ini akan membantu siswa memahami perbedaan agama secara baik dan objektif, dan pada akhirnya mengurangi kemungkinan terjadinya konflik antar agama. *Kedua*, siswa dapat menjadi agen perubahan dan membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya moderasi beragama. Dengan menjadi *rule model* yang baik, siswa dapat membantu menyebarluaskan kampanye moderasi beragama dan meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat secara keseluruhan. *Ketiga*, pengabdian ini dapat meningkatkan literasi digital siswa. Dalam era digital saat ini, keterampilan literasi digital menjadi sangat penting untuk masa depan siswa. Melalui pengabdian kepada masyarakat berbasis literasi digital di SMA dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami teknologi digital, seperti penggunaan media sosial dengan

cara yang bijak dan santun. Hal ini dikarenakan bahwa peserta didik sekolah menengah atas sebagai generasi Z yang lahir di era digitalisasi hampir pada seluruh aktifitasnya bersentuhan dengan teknologi internet. Oleh karenanya, diperlukan kecakapan literasi digital agar terhindar dari *ciberbullying*, *hate speech*, *love scamming*, *judi online*, dan aneka kejahatan siber lainnya. *Keempat*, membangun kesadaran sosial siswa. Selain meningkatkan keterampilan, pengabdian berbasis literasi digital di SMA juga dapat membantu siswa memahami pentingnya berkontribusi pada masyarakat dan membantu mereka dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi. Hal ini akan dapat meningkatkan kesadaran sosial siswa dan memperkuat rasa empati dan tanggung jawab sosial mereka.

Menyadari pentingnya nilai moderasi dalam beragama, para siswa harus diberikan pemahaman yang inklusif dan toleran untuk menghadapi keragaman di lingkungan multikultural. Implementasi nilai moderasi dapat membantu membangun kerukunan dan toleransi di tingkat lokal, nasional, dan global, serta mendorong keseimbangan dan perdamaian. Dengan mengambil objek penelitian di SMAN 12 Bandar Lampung, dan secara khusus pengurus OSIS-ROHIS, pengabdian kepada masyarakat melalui insemniasi nilai-nilai moderasi beragama berbasis teknologi digital, diharapkan dapat memberi pemahaman mendalam bagi siswa terkait arti penting nilai toleransi, kerukunan, dan saling menghormati antar umat beragama dalam kehidupan berkebangsaan.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah metode *Participatory Action Research* (PAR). Penelitian ini adalah proses spiral yang mencakup perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, penemuan fakta-fakta hasil tindakan, dan penemuan makna baru dari tindakan sosial (Ottosson 2003). Pendekatan PAR ini merupakan model penelitian yang menghubungkan proses penelitian ke dalam bentuk perubahan sosial (Kindon, Pain, and Kesby 2007). Dalam PkM ini, perubahan yang diharapkan adalah corak pemahaman nilai-nilai moderasi beragama di kalangan aktivis organisasi kesiswaan OSIS-ROHIS dapat bergeser dari kecenderungan semi-moderat ke paham moderat.

Pemetaan awal dilakukan kepada aktivis organisasi kesiswaan OSIS-ROHIS yang akan dilakukan pendampingan. Aktivis organisasi kesiswaan OSIS-ROHIS di SMAN 12 Bandar Lampung adalah kelompok yang akan dijadikan sasaran berdasarkan analisis dan kajian penelitian sebelumnya. Sejumlah langkah yang akan dilakukan peneliti adalah sebagai berikut: *pertama*, melakukan komunikasi dan sosialisasi dengan kelompok aktivis organisasi kesiswaan OSIS-ROHIS yang akan dilakukan pendampingan; *kedua*, penentuan agenda kegiatan PkM dengan sejumlah aktivis organisasi kesiswaan OSIS-ROHIS dengan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA), yakni pendekatan yang mengajak masyarakat (OSIS-ROHIS) berpartisipasi dalam proses PkM berbasis moderasi beragama. *Ketiga*, melakukan pendampingan kegiatan PkM berbasis moderasi beragama dengan sejumlah pelatihan, penyuluhan, sosialisasi, dan penugasan terkait insemniasi nilai-nilai moderasi beragama melalui literasi digital, hubungan sosio-kultural, serta dialog kultural interreligi.

Matrik Perencanaan Operasional

Tabel 1. Tahapan pelaksanaan pengabdian

Tahapan	Target Program	Kebutuhan Alat dan Bahan	Waktu Pelaksanaan
Tahap pra pelaksanaan	Pembentukan komposisi tim (<i>insider</i> dan <i>outsider</i>). <i>Output</i> dalam tahap ini adalah pemilihan peserta, tenaga ahli, dan <i>stakeholder</i> terkait.	List Peserta; Tenaga Ahli; dan Pemilihan <i>Stakeholder</i>	1 Minggu
	FGD dan wawancara pemetaan awal. <i>Output</i> dalam tahap ini adalah mengetahui kondisi riil dan persoalan di lapangan.	Tempat FGD; Transportasi; Fasilitator; Tenaga Ahli; <i>Stakeholder</i> ; Peserta; Uang Saku; ATK; Konsumsi.	1 Hari
Tahap pelaksanaan program pengabdian	Program pendampingan (inseminasi nilai-nilai moderasi melalui penyampaian materi berbasis <i>problem solving</i> , dialog, membuat kelompok kerja, dan penugasan dalam bentuk kampanye moderasi melalui media sosial).	Tempat Pertemuan; Transportasi; Pembantu Lapangan; ATK; Konsumsi.	12 Minggu
Tahap Pasca Pelaksanaan (Pelaporan dan Publikasi Program)	Penyusunan laporan hasil pengabdian. <i>Output</i> dalam tahap ini adalah <i>dummy</i> hasil pengabdian dalam bentuk artikel ilmiah yang siap dipublikasikan.	ATK; Transliterasi Bahasa Inggris; HAKI; Biaya Publikasi.	4 Minggu

Stakeholder Kegiatan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berbasis lembaga pendidikan, keagamaan, dan kemasyarakatan ini melibatkan *stakeholders* terkait, yaitu:

1. Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Bandar Lampung
Pemilihan Majelis Ulama Indonesia Kota Bandar Lampung didasarkan pada ruang lingkup konten pengabdian yang merupakan bagian dari kerja keagamaan. MUI dalam hal ini dianggap ahli dalam menginventarisir kasus dan penyelesaian masalah-masalah keagamaan. MUI juga direncanakan terlibat dalam salah satu panelis FGD pada saat pemetaan kondisi awal seperti mengetahui latar belakang program, kondisi riil profil komunitas hingga pemberian pertimbangan dan masukan mengenai sistematika pendampingan.
2. Pusat Kajian Moderasi Beragama UIN Raden Intan Lampung

Pemilihan Pusat Kajian Moderasi Beragama UIN Raden Intan Lampung didasarkan atas kemampuannya yang telah terlisensi dalam kampanye moderasi beragama. Pertimbangan materi, strategi, dan konten-konten penugasan menjadi bagian dari dipilihnya *stakeholder* yang dimaksud.

Strategi Pengabdian

Strategi pengabdian kepada masyarakat berbasis moderasi beragama melalui literasi digital di SMAN 12 Bandar Lampung dapat dirinci dalam langkah-langkah krusial. *Pertama*, membangun komunikasi eksternal dengan pihak-pihak terkait untuk memastikan bahwa strategi yang dilakukan dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Dalam komunikasi eksternal ini, pelaksana pengabdian akan melibatkan aktivis organisasi kesiswaan OSIS-ROHIS yang akan ditembusi kepada pihak kepala sekolah, kemudian dilanjutkan dengan tokoh agama, dan *stakeholder* terkait. Setelah komunikasi eksternal selesai dan menemui kesepakatan, Langkah selanjutnya adalah dilakukannya Focus Group Discussion (FGD) untuk menggali data sebanyak-banyaknya tentang kondisi riil di lapangan terkait kebutuhan dan harapan masyarakat terkait moderasi beragama dan literasi digital. Dari FGD tersebut akan diperoleh informasi yang berharga dan dapat dijadikan sebagai landasan dalam merancang program pengabdian.

Langkah selanjutnya adalah melakukan pendampingan yang terdiri dari sosialisasi, penyampaian materi, dialog, dan penugasan kelompok kerja dalam bentuk membuat konten moderasi beragama melalui literasi digital. Pemilihan konten akan difokuskan pada metode kisah ketokohan yang dalam hal ini adalah Nabi Muhammad saw. Materi ini didasarkan melalui penelusuran ayat dan hadis yang berkaitan dengan moderasi beragama. Melalui pendampingan ini, diharapkan peserta dapat memahami dengan lebih baik konsep moderasi beragama dan bagaimana literasi digital dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman dan praktik moderasi beragama sesuai dengan tuntunan yang diajarkan oleh Nabi saw.

Selain itu, penyusunan konten moderasi juga akan disesuaikan dengan kontur lokalitas budaya Indonesia, terutama dalam kaitannya dengan realitas masyarakat Indonesia yang tersusun atas dasar latar belakang pluralitas dan heterogenitas bangsa dan budaya. Peserta didik akan diajak untuk menelusuri jejak-jejak historis yang telah mengakar kuat di Indonesia, baik dalam aspek keislaman, kebudayaan, dan keindonesiaan. Memahami nilai bagaimana bangsa Indonesia berdiri, bagaimana arifnya kebudayaan masyarakat yang adiluhung, sampai pada penelusuran kisah-kisah heroik bagaimana Wali Songo berdakwah dengan ramah tanpa menumpahkan darah, menjadi penting sebagai bagian dari upaya penguatan jati diri dan identitas nasional peserta didik. Inkorporasi nilai-nilai ini juga sangat penting sebagai bagian dari upaya membangun kesadaran historis (*historical awareness*) bagi peserta didik.

Dalam praktiknya, pendampingan ini akan dilakukan secara terus-menerus dan berkelanjutan selama 12 kali pertemuan hingga diperoleh hasil yang maksimal. Dalam proses pendampingan tersebut, pemantauan dan evaluasi dilakukan dalam bentuk *weekly report* untuk memastikan bahwa peserta memahami dan menerapkan konsep moderasi beragama dengan benar dan konten yang dihasilkan sesuai dengan tujuan pengabdian. Setelah dirasa cukup, konten-konten moderasi yang telah diproduksi disebarluaskan melalui media digital. Dengan begitu, insemnasi moderasi beragama akan membantu membangun pemahaman yang inklusif dan mengurangi radikalisme di kalangan remaja. Melalui produksi wacana moderasi beragama juga akan tercipta

pemahaman yang mendalam terkait materi dan pada akhirnya kontribusi yang dapat diberikan adalah penyebaran paham moderat yang terstruktur, massif dan sistematis di kalangan masyarakat luas, khususnya di kalangan remaja dan penggunaan media digital yang efektif dalam penyebaran informasi dengan cara santun dan bijaksana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tahapan awal pengabdian diawali dengan pembentukan tim pengabdian yang terdiri atas tim dosen sebagai pelaksana pengabdian, mahasiswa pembantu, mitra sekolah, dan *stakeholder* terkait. Tim pengabdian menyusun kerangka kerja secara kolaboratif, dengan mempertimbangkan kebutuhan dan kondisi aktual di SMAN 12 Bandar Lampung. Komposisi tim disusun secara terencana untuk memastikan adanya koordinasi yang baik dan memastikan keberhasilan implementasi setiap program pengabdian melalui pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas. *Pertama*, tim dosen yang berjumlah tiga orang, yakni Miftahur Rohman bertindak sebagai koordinator utama yang bertanggung jawab atas keseluruhan program dan memastikan ketercapaian tujuan program pengabdian. Koordinator tim dibantu oleh dua orang dosen, yaitu Tejo Waskito yang bertugas membangun komunikasi eksternal dan memastikan program pengabdian dapat dilaksanakan. Sementara satu dosen lainnya, yakni Siti Rohmaniah bertugas menyusun *timeline* pelaksanaan program pengabdian, mulai dari tahap perencanaan strategis, supervisi pelaksanaan, hingga evaluasi keseluruhan program.

Kedua, mahasiswa pembantu yang berjumlah satu orang berperan sebagai fasilitator dan pelaksana teknis dalam setiap tahapan kegiatan, termasuk menjadi pendamping peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. *Ketiga*, mitra sekolah yang melibatkan kepala sekolah, guru pembimbing OSIS-ROHIS, serta dua guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, menjadi penyedia informasi sekaligus memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan kegiatan dengan menyediakan informasi awal terkait situasi riil sekolah, kebutuhan peserta didik, serta sarana prasarana yang diperlukan. *Keempat*, *stakeholder* terdiri dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Bandar Lampung dan Pusat Kajian Moderasi Beragama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang dalam hal ini membantu memberikan keselarasan informasi terkait situasi regional di wilayah Bandar Lampung, baik perkembangan sosial keagamaan di kalangan pelajar maupun situasi sosial keagamaan di Kota Bandar Lampung. Keterlibatan *stakeholder* terkait dalam hal ini tidak hanya ketika memberikan informasi pada saat pelaksanaan FGD awal untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada di lingkup regional, tetapi juga menjadi narasumber dalam memberikan pencerahan, terutama terkait dengan pemahaman terhadap nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan pelajar sekolah menengah atas, yang nantinya akan dijelaskan secara detail dalam sub pembahasan berikutnya.



Gambar 1. FGD Persiapan Kegiatan Pengabdian

Setelah tim terbentuk, langkah utama yang dilakukan adalah mengadakan pertemuan awal dengan *stakeholder* sekolah, yang meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, kurikulum, humas, dan guru pembimbing OSIS-ROHIS. Pertemuan ini bertujuan untuk memperkenalkan tujuan, manfaat, dan skema pelaksanaan kegiatan pengabdian, menyelaraskan kebutuhan dan harapan sekolah dengan program yang dirancang, serta memitigasi potensi teknis dan non-teknis yang kemungkinan muncul selama dilaksanakannya program pengabdian. Hasil koordinasi menunjukkan bahwa program pengabdian kepada masyarakat sangat didukung karena relevan dengan tantangan yang dihadapi peserta didik dalam bermedia sosial dan masih lemahnya pemahaman terhadap moderasi beragama di kalangan peserta didik sekolah menengah atas. Selain karena relevan dengan tantangan sekolah seperti tuntutan bermedia sosial yang inklusif, program pengabdian ini paralel dengan program prioritas sekolah yang sedang menggalakkan kampanye literasi digital bagi peserta didik di sekolah terkait.

Seminar Kegiatan Moderasi Beragama

Pelaksanaan pengabdian pada tahap pertama dilakukan dengan mengadakan seminar kegiatan selama dua hari pada hari Senin – Selasa, 04 – 05 November 2024 di Aula dan Masjid sekolah setempat. Seminar bertema “Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Melalui Literasi Digital Bagi Aktivis OSIS-ROHIS SMAN 12 Bandar Lampung” ini selain diisi oleh tim peneliti, juga menghadirkan dua narasumber eksternal, yaitu Nabilla, M.Pd. dari MUI Kota Bandar Lampung dan Dedi Satriawan, M.Pd. dari Pusat Kajian Moderasi Beragama UIN Raden Intan Lampung. Peserta kegiatan adalah Anggota OSIS-ROHIS SMAN 12 Bandar Lampung yang berjumlah 25 orang. Berikut jadwal kegiatan yang telah dilaksanakan:

Tabel 2. Jadwal pelaksanaan seminar

No	Waktu	Kegiatan	Pemateri
1	Jumat, 08 November 2024 13.00 – 14.30 WIB	Moderasi Beragama untuk Pelajar	Dedi Satriawan, M.Pd.

		[Ayo menjadi Pelajar yang Moderat]	
2	Jumat, 08 November 2024 14.45 – 16.30 WIB	Literasi Digital untuk Pelajar [Literasi Informasi dan Etika Bermedia Sosial]	Dr. Miftahur Rohman, M.Pd.
3	Jumat, 15 November 2024 13.00 – 14.30 WIB	Peran Pelajar dalam Membentuk Kesadaran Beragama di Lingkungan Masyarakat Multikultural	Nabilla, M.Pd.
4	Selasa, 15 November 2024 14.45 – 16.30 WIB	Kampanye Moderasi Beragama di Ruang Digital	Tejo Waskito, M.Pd.

Hari pertama seminar diawali dengan penyampaian materi oleh Dedi Satriawan, M.Pd. selaku dosen UIN Raden Intan Lampung sekaligus bagian dari Pusat Kajian Moderasi Beragama UIN Raden Intan Lampung. Dalam pemaparan materinya Dedi menyampaikan latar belakang pentingnya mengamplifikasi nilai-nilai moderasi beragama di kalangan pelajar. Hal ini dipandang penting setidaknya karena tiga alasan utama, yakni: [1] Menguatnya sikap dan perilaku keagamaan eksklusif dan cenderung meminggirkan eksistensi kelompok lain; [2] Tingginya angka kekerasan bermotif agama sebagai implikasi kekeliruan pandangan, sikap, dan cara beragama yang eksklusif; dan [2] Berkembangnya gairah religiusitas yang tidak selaras dengan kecintaan berbangsa dalam bingkai NKRI.

Dalam kesempatan itu Dedi juga menyampaikan perkembangan mutakhir kasus radikalisme di Provinsi Lampung yang banyak menyasar generasi muda, seperti pelajar di sekolah menengah atas dan mahasiswa di perguruan tinggi. Dalam beberapa tahun terakhir, Lampung memang menjadi salah satu penyumbang persentase meningkatnya radikalisme-ekstremisme di Indonesia. Beberapa hasil penelitian bahkan mengang-gap Lampung sebagai pintu gerbang radikalisme di Indonesia. Situasi ini kian menghawatirkan karena tindakan radikal ini banyak menyasar di kalangan peserta didik dan mahasiswa. Salah satu bukti penguat adalah adanya kelompok radikal yang eksis dan mendeklarasikan diri sebagai pejuang Khilafah melalui Organisasi Khilafatul Muslimin sebelum pucuk pimpinan tertingginya ditangkap oleh pihak berwajib. Kasus yang disampaikan oleh pemateri pertama ini disimak dengan baik oleh peserta seminar yang terdiri dari anggota OSIS dan ROHIS. Paparan lain yang ia sampaikan adalah pentingnya menjalani agama dengan moderat, yakni berkomitmen terhadap falsafah negara; anti kekerasan, toleransi, serta menghargai tradisi. Menurutnya, dalam konteks beragama, moderasi beragama adalah sikap, cara pandang, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak berlebihan dalam beragama. Oleh karena itu, moderasi beragama menjadi kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat regional, nasional, maupun global. Dengan menolak ekstremisme dan liberalisme akan terwujud keseimbangan dan perdamaian.

Lebih jauh, pemateri pertama itu juga mengajak peserta untuk pentingnya mengenali sikap berlebihan dalam beragama yang seringkali menjadi penyebab awal sikap eksklusif para pemeluknya. Sikap berlebihan ini biasanya ditunjukkan oleh pembacaan atas skripturalisme secara literal dan sikap fanatisme buta, hal ini kemudian memicu sikap keras kepala pemeluknya dan cenderung menolak kebenaran di luar paradigma

kebenaran mereka. Karenanya, seorang pelajar harus melek informasi dengan cara mempelajari berbagai informasi, bersikap kritis terhadap informasi yang diterima, dan melakukan filterisasi informasi. Dengan cara ini masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni. Cara pandang dan sikap moderat dalam beragama sangat penting dimiliki oleh pelajar agar dapat menyikapi keragaman dengan bijak, adil, dan toleran. Terakhir, Dedi juga menyinggung dasar kebijakan yuridis terkait moderasi beragama merupakan program prioritas Kementerian Agama yang diinisiasi oleh Menteri Agama era Lukman Hakim Syaifuddin. Program ini kemudian mengalami pembakuan dengan diberlakukannya Peraturan Presiden No. 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024; Peraturan Presiden No. 58 Tahun 2023 tentang Penguatan Moderasi Beragama; Keputusan Menteri Agama Nomor 720 Tahun 2020 tentang Peta Jalan Penguatan Moderasi Beragama 2020-2024; dan Peraturan Menteri Agama Nomor 3 Tahun 2024 tentang Tata Cara Koordinasi, Pemantauan, Evaluasi, dan Pelaporan Penyelenggaraan Penguatan Moderasi Beragama.

Selanjutnya materi kedua disampaikan oleh ketua peneliti, yakni Dr. Miftahur Rohman. Dalam kesempatan itu ia menyampaikan pentingnya literasi digital bagi peserta didik yang menjadi aktivis OSIS dan ROHIS di SMAN 12 Bandar Lampung. Materi literasi digital lebih ditekankan pada kecakapan pengguna media sosial digital dalam melakukan proses mediasi media digital yang dilakukan secara produktif. Seorang pengguna yang memiliki kecakapan literasi digital yang bagus tidak hanya mampu mengoperasikan alat, melainkan juga mampu bermedia digital dengan penuh tanggung jawab. Kompetensi literasi digital tidak hanya dilihat dari kecakapan menggunakan media digital (*digital skills*) saja, namun juga budaya menggunakan digital (*digital culture*), etis menggunakan media digital (*digital ethics*), dan aman menggunakan media digital (*digital safety*). Dalam seminar ketua peneliti yang akrab disapa Kak Miftah ini menyampaikan tiga tantangan dalam menimbang urgensi penerapan etika bermedia digital, yakni: *pertama*, penetrasi internet yang sangat tinggi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia, terutama generasi Z sebagai pengguna media terbesar. Bukan hanya jumlah dan aksesnya yang bertambah, durasi penggunaannya pun meningkat drastis. *Kedua*, perubahan perilaku masyarakat yang mulai bergeser dari media konvensional ke media digital. Karakter media digital yang serba cepat dan serba instan, menyediakan kesempatan tak terbatas dan *Big Data*, telah mengubah perilaku masyarakat dalam segala hal, mulai dari cara belajar, bekerja, bertransaksi, hingga berkolaborasi.

Ketiga, intensitas orang berinteraksi dengan gawai semakin tinggi. Situasi pandemi COVID-19 beberapa tahun lalu menyebabkan intensitas orang berinteraksi dengan gawai semakin tinggi, sehingga memunculkan berbagai isu dan gesekan. Semua ini tak lepas dari situasi ketika semua orang berkumpul di media guna melaksanakan segala aktivitasnya, tanpa batas. Dengan pemahaman yang mendalam terhadap tiga tantangan di atas, Miftahur Rohman kemudiamenegaskan bahwa literasi digital bukan hanya soal kecakapan teknis, tetapi juga komitmen untuk menggunakan media digital secara produktif, bertanggung jawab, dan beretika. Peserta didik tidak hanya dituntut untuk menjadi pengguna yang aktif, tetapi juga agen perubahan yang mampu memanfaatkan teknologi digital untuk menciptakan dampak positif bagi masyarakat. Hal ini menjadi pengingat bahwa literasi digital yang holistik adalah kunci untuk menghadapi era digital yang terus berkembang dengan segala kompleksitasnya.



Gambar 2. Kegiatan Seminar Hari Pertama

Seminar minggu kedua yang dilaksanakan pada hari Jumat, 15 November 2024 diisi oleh Nabilla Zainuri, M.Pd. dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) Bandar Lampung dan Tejo Waskito, M.Pd. sebagai anggota peneliti I. Sedangkan yang bertindak sebagai moderator adalah ketua peneliti, Dr. Miftahur Rohman, M.Pd. dan dibantu oleh Siti Rohmaniah, M.Pd. sebagai observer yang bertindak mencatat segala aktivitas selama kegiatan. Pada hari kedua sesi pertama ini, materi yang disampaikan oleh Ibu Nabilla Zainuri, M.Pd. mengupas tentang “Peran Pelajar dalam Membentuk Kesadaran Beragama di Lingkungan Masyarakat Multikultural.” Materi yang disampaikan Nabilla mengupas pentingnya peran pelajar sebagai motor penggerak dalam menyebarkan nilai-nilai agama yang inklusif di lingkungan masyarakat multikultural. Masyarakat multikultural yang terdiri dari beragam suku, agama, maupun paham keagamaan terkadang kerap bersentuhan dengan perbedaan cara pandang keagamaan yang berujung pada klaim kebenaran diantara mereka. Tak jarang justru generasi muda lah yang turut terlibat dalam perdebatan tersebut. Oleh karena itu, pemateri menyampaikan pentingnya para pelajar memahami nilai-nilai agama secara holistik dan menjadi lokomotif gerakan dalam menyebarluaskan nilai-nilai toleransi dengan menghargai perbedaan dalam beragama di lingkup masyarakat multikultural.

Materi selanjutnya pada seminar minggu kedua disampaikan oleh Tejo Waskito, M.Pd. sebagai anggota peneliti. Materi kedua ini berisi langkah aplikasi pemahaman nilai-nilai moderasi beragama melalui literasi digital dengan tema “Kampanye Moderasi Beragama di Ruang Digital.” Materi yang disampaikan oleh Tejo Waskito, M.Pd., dimulai dengan pengenalan tentang pentingnya moderasi beragama dalam menjaga kerukunan di tengah keberagaman. Ia menegaskan bahwa moderasi beragama bukan hanya sekadar konsep teoretis atau jargon politis belaka, melainkan harus diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam era digital saat ini, ruang digital menjadi salah satu arena strategis untuk mengampanyekan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik. Ia menggarisbawahi bahwa ruang maya memiliki pengaruh besar dalam membentuk pandangan dan sikap, terutama bagi peserta didik sekolah menengah atas yang merupakan pengguna aktif media sosial.

Selanjutnya, Tejo menjelaskan langkah-langkah konkret untuk mengaplikasikan nilai-nilai moderasi beragama melalui media digital. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah memanfaatkan media sosial sebagai platform kampanye. Ia memberikan contoh kampanye digital yang sederhana namun efektif, seperti pembuatan konten visual berupa infografis, video pendek, dan pembuatan narasi singkat yang memuat tema

toleransi, keberagaman, dan saling menghormati antarsesama. Peserta didik juga diajak untuk berpikir kreatif dalam menciptakan narasi yang inklusif dan positif agar dapat menjangkau audiens yang lebih luas. Selain itu, Tejo juga menyoroti pentingnya kolaborasi antara peserta didik, guru, dan organisasi kesiswaan dalam menyukseskan kampanye moderasi. Ia kemudian membentuk kelompok kerja yang bertugas memproduksi dan menyebarkan konten moderasi secara berkelanjutan. Kelompok inilah yang nantinya akan diberdayakan pada *workshop* pembuatan konten moderasi. Mereka akan mendapat bimbingan dan arahan dari tim pengabdian untuk memastikan bahwa konten yang dibuat sesuai dengan nilai-nilai moderasi. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya belajar tentang moderasi beragama, tetapi juga mengasah kemampuan mereka dalam literasi digital dan kolaborasi antarsesama.

Lebih lanjut, Tejo juga menekankan pentingnya membangun kesadaran kritis dalam mengonsumsi informasi di dunia maya. Ia memberi peringatan bahwa banyak informasi yang beredar, terutama terkait isu agama, seringkali mengandung bias atau provokasi yang dapat memecah belah. Oleh karena itu, ia mendorong peserta didik untuk selalu memverifikasi informasi (*fact checking*) yang diperoleh sebelum menyebarkannya. Dalam konteks ini, literasi digital tidak hanya berarti mampu menggunakan teknologi, tetapi juga memiliki kecakapan dalam memilah informasi yang sesuai dengan nilai-nilai moderasi beragama. Sesi ini dilanjutkan dengan sesi diskusi interaktif, di mana para peserta didik diberikan kesempatan untuk berbagi ide dan pengalaman mereka terkait bagaimana mengampanyekan nilai-nilai moderasi beragama di ruang digital. Beberapa peserta didik bahkan mengusulkan ide seperti pembentukan kelompok diskusi rutin yang membahas tema moderasi dari sudut pandang anak muda. Dengan langkah-langkah tersebut, peserta didik diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang aktif dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama di dunia digital.



Gambar 3. Kegiatan Seminar Hari Kedua

Workshsop Pembuatan Konten Moderasi Beragama

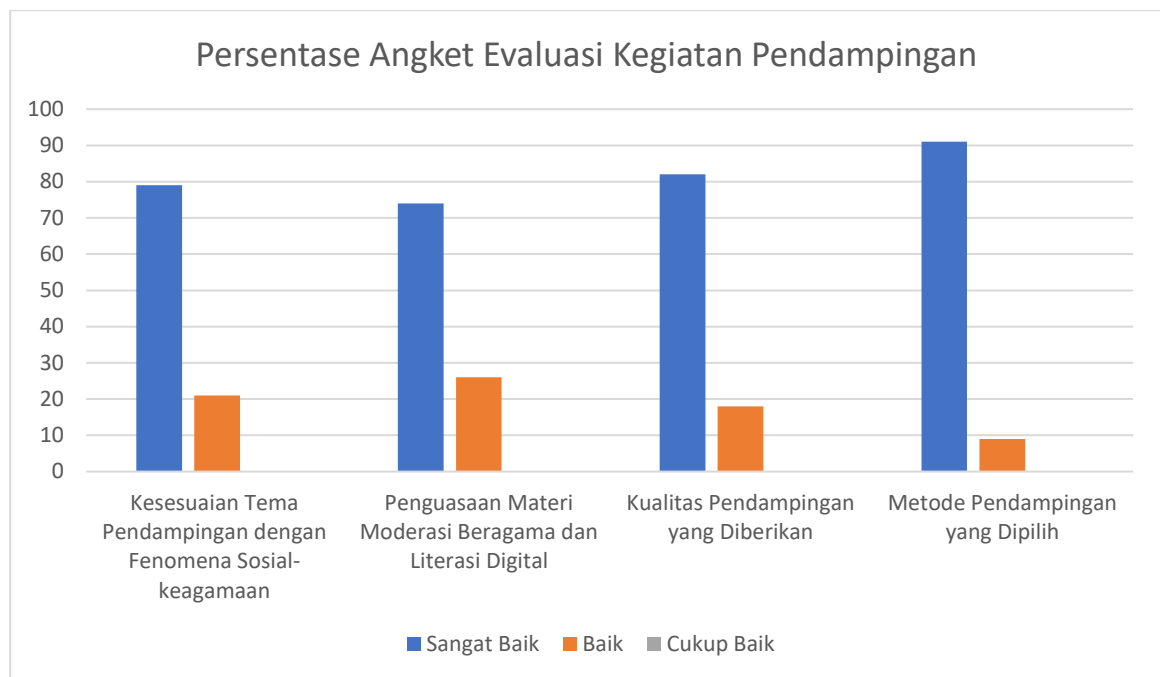
Pelaksanaan *workshop* dilakukan pada hari Sabtu 23 November 2024 di Aula SMAN 12 Bandar Lampung. Kegiatan diawali dengan kegiatan Registrasi Peserta oleh panitia yang kemudian dilanjutkan dengan pemberian *pretest*. *Pretest* dilakukan dalam rangka untuk menggali sejauh mana pemahaman pemahaman subjek terhadap literasi digital dan nilai-nilai moderasi beragama. Selain itu, tujuannya adalah untuk memetakan level subjek dalam program pengabdian ini. Kegiatan dilanjutkan dengan pembukaan secara resmi untuk mengawali kegiatan pendampingan atau pengabdian masyarakat. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan pemberian Materi I oleh Dr. Miftahur Rohman, M.Pd dan

materi II oleh Tejo Waskito, M.Pd. *Workshop* dilanjutkan pada hari Ahad, 24 November 2024 dengan materi lanjutan yaitu bagaimana memanfaatkan media digital Canva untuk mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama di kalangan pelajar melalui penyebaran informasi ke media sosial Instagram. Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan membentuk kelompok diskusi. Peserta di bagi menjadi lima kelompok dengan anggota kelompok terdiri dari 5 anggota. Tugas masing-masing kelompok adalah mendiskusikan dan membuat konten tentang nilai-nilai moderasi beragama.



Gambar 4. Kegiatan Workshop Pembuatan Konten Moderasi

Sebagai bahan evaluasi pengabdian, peneliti memberikan angket penilaian dalam format google form dengan 4 klaster respons jawaban yaitu sangat baik, baik, cukup baik, dan tidak baik. Berdasarkan angket yang diberikan, diperoleh hasil respons sebagai berikut: 1) Kesesuaian pelatihan atau pendampingan terhadap fenomena sosial keagamaan yang mereka hadapi 79% menjawab sangat baik sedangkan 21% memberikan respons baik. 2) Penguasaan materi moderasi beragama dan literasi digital dinilai 74% sangat baik sedangkan 26% sisanya menjawab baik. 3) Begitu pula dengan hasil penilaian terhadap kualitas pendampingan dan pelatihan, responden menilai 82% sangat baik di mana peserta menjadi lebih paham dengan implementasi nilai mdoerasi beragama di ruang digital, sedangkan 18% sisanya baik, 4) Terhadap tanggapan metode pendampingan yang diberikan, sebanyak 91% menilai sangat baik sedangkan 09% menilai baik, 5) Secara keseluruhan, respons peserta dampingan memberikan nilai sangat baik terhadap keseluruhan pendampingan yaitu sebesar 85% di mana peserta pendampingan yang terdiri dari aktivis OSIS dan ROHIS menjadi lebih paham terkait nilai-nilai moderasi beragama. Setelah dilakukan evaluasi melalui Google Form, masing-masing kelompok peserta diminta mempresentasikan konten moderasi beragama yang dibuat sebelumnya. Kelompok lain diminta menanggapi dan memberikan masukan. Kegiatan pendampingan ini ditutup dengan kesan sekaligus refleksi kegiatan.



Gambar 5. Persentase Angket Evaluasi Kegiatan Pendampingan

Selain kuesioner, beberapa tanggapan hasil wawancara yang telah dilakukan menunjukkan bahwa semua peserta merasa terbantu dengan adanya kegiatan ini. Jika selama ini mereka hanya menggunakan media sosial untuk hiburan, maka mereka selepas pelatihan akan mencoba melakukan perubahan terhadap cara bermedia sosial yang lebih produktif untuk penyebaran konten-konten nilai moderasi beragama. Kegiatan selanjutnya adalah melakukan pendampingan. Kegiatan pendampingan dimulai dengan membuat WhatsApp Grup yang terdiri dari semua peserta. Tujuannya adalah memudahkan koordinasi sekaligus memfasilitasi tanya jawab seputar pembuatan konten nilai-nilai moderasi beragama dan penyebarannya melalui media sosial.

Pembahasan

Lembaga pendidikan bernafaskan pendidikan umum, seperti sekolah menengah atas berperan strategis dalam membentuk cara pandang generasi muda, khususnya dalam pembentukan karakteristik beragama yang moderat. Inkorporasi nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan pendidikan umum ini merupakan tanggung jawab moral yang sebagai upaya dalam mencegah benih-benih intoleransi, radikalisme, serta akar-akar konflik yang kerap mencuat di kalangan masyarakat multikultural provinsi Lampung. Sebagaimana yang telah diketahui bersama, provinsi Lampung memiliki sejarah konflik komunal di masa lalu. Di antara konflik yang pernah meletus adalah konflik bernarasi perang suku yakni terjadi di Kabupaten Lampung Tengah pada tahun 2012 dan 2014 (Mustofa 2018; Mediawati 2019), konflik di Kabupaten Lampung Selatan tahun 2012 (Irham 2017), dan konflik di Kabupaten Mesuji tahun 2012 dan 2019 (Ferdian 2017). Oleh karena itu, institusi pendidikan memainkan peran penting dalam menyemaikan nilai-nilai keberagaman, toleransi, dan saling menghargai bagi generasi bangsa. Dengan demikian diharapkan dapat menjadi langkah konkret mencegah tumbuhnya benih-benih konflik di masa depan.

Hasil pengabdian masyarakat melalui internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui penguatan literasi digital bagi aktivis OSIS-ROHIS SMAN 12 Bandar Lampung ini menunjukkan prinsip moderasi beragama dapat diintegrasikan ke dalam berbagai program pendidikan yang ada di sekolah, seperti pembelajaran di kelas dan kegiatan kesiswaan di luar kelas. Hasil pengabdian mengindikasikan pembentukan sikap dan pola pikir pelajar, sebagaimana diidentifikasi dalam level perkembangan psikososial oleh Erik Erikson sebagai tahap *identity vs role confusion* menjadi waktu yang tepat dalam menerima informasi baru yang berguna dalam kehidupan sehari-hari (Friedman 2000). Sebagian remaja cenderung kurang piawai dalam menggunakan internet dan bermedia sosial. Melalui pengabdian ini remaja SMAN 12 Bandar Lampung menjadi lebih mengerti dan dapat menggunakan teknologi informasi dengan bijak. Remaja—yang mayoritas berada dalam rentang usia SMA—menghadapi tugas perkembangan utama berupa pencarian jati diri (Maree 2022). Mereka berusaha memahami siapa diri mereka, bagaimana mereka ingin dilihat oleh masyarakat, dan nilai-nilai apa yang akan membimbing tindakan mereka ke depan. Dalam konteks ini, institusi pendidikan menjadi arena sosial penting untuk memberikan bimbingan yang tepat. Tanpa adanya panduan yang jelas, remaja sangat rentan terhadap kebingungan peran (*role confusion*), yang dapat membuat mereka mudah terpengaruh oleh narasi intoleransi, radikalisme, atau bahkan apatisme terhadap nilai-nilai sosial dan kebangsaan.

Oleh karena itu, pengintegrasian nilai-nilai moderasi beragama dalam institusi pendidikan tidak hanya menjadi langkah strategis, tetapi juga relevan secara psikososial dalam membantu siswa melewati tahap perkembangan ini dengan lebih konstruktif (Hamdi, Nasrullah, and Awalia 2020). Melalui program internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui penguatan literasi digital, pelajar diarahkan untuk mengenal nilai-nilai kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penghargaan terhadap budaya lokal sebagai fondasi identitas yang inklusif. Kegiatan seperti diskusi yang membangun kesadaran historis akar kebudayaannya, pelatihan praksis berupa penguatan literasi digital, dan pembuatan konten positif, memberikan ruang bagi pelajar untuk mengeksplorasi nilai-nilai adiluhung mereka secara aktif, sehingga membantu mereka membangun identitas yang sejalan dengan prinsip keberagaman dan kemanusiaan. Hal ini sebagaimana hasil penelitian sebelumnya yang menyebutkan kegiatan penyuluhan moderasi beragama berperan dalam meningkatkan pemahaman moderasi beragama (Ali 2021).

Pendekatan ini selaras dengan prinsip Erikson bahwa keberhasilan pada tahap *identity vs role confusion* membutuhkan lingkungan yang menyediakan *role models* positif dan peluang untuk menguji nilai-nilai baru dalam lingkungan yang aman dan mendukung. Program ini menghadirkan para fasilitator, guru, dan keterlibatan sesama pelajar dari organisasi OSIS-ROHIS sebagai agen perubahan untuk menghidupkan nilai-nilai moderasi di lingkungan sekolah. Selain itu, pelajar juga didorong untuk mempraktikkan nilai-nilai moderasi dalam interaksi sehari-hari, baik di dunia nyata maupun di ruang digital, sehingga mereka tidak hanya memahami moderasi beragama secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan nyata (Bjorklund, Ellis, and Erikson 2016).

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pelajar yang mengikuti program mulai menunjukkan pemahaman dan sikap yang lebih inklusif. Mereka juga lebih mampu menempatkan diri sebagai bagian dari komunitas yang lebih besar, melampaui sekat-sekat primordialisme suku, agama, dan golongan. Hal ini menunjukkan keberhasilan

program dalam membantu pelajar melewati fase pencarian identitas dengan lebih baik, sekaligus memperkuat integrasi sosial di kalangan mereka. Pengabdian berbasis lembaga pendidikan seperti dilakukan melalui program ini menjadi model yang relevan dan efektif untuk mendukung perkembangan psikososial pelajar sekaligus membangun fondasi masyarakat yang lebih moderat di masa depan.

Seperti halnya sekali mendayung dua pulau terlampaui, hasil pengabdian ini menunjukkan adanya pergeseran perilaku pemahaman terhadap nilai-nilai moderasi beragama di kalangan Aktivis OSIS-ROHIS yang termanifestasikan dalam sikap dan perbuatan mitra pengabdian, program pengabdian berbasis literasi digital juga memberikan dampak yang signifikan terhadap wawasan literasi digital dan konsumsi konten yang lebih positif. Oleh karena itu, implementasi pendekatan pengabdian yang mengacu pada nilai-nilai sosial-keagamaan sangat dibutuhkan guna menentang keyakinan yang acapkali mengedepankan pemikiran sempit, eksklusif, *prejudice*, dan anti-multikulturalis.

Penyegaran konten materi terkait aspek literasi digital juga turut andil membantu pelajar dalam memahami maupun beradaptasi dengan sistem sosial di masyarakat multikultural dengan kompleksitas yang tak terbatas. Di usia remaja tersebut, anak muda relatif masih rentan dengan infiltrasi konten negatif maupun paham keagamaan yang menyimpang dari media sosial, yang dapat mengakibatkan terbangunnya konstruksi berpikir eksklusif. Oleh karenanya, menumbuhkan paradigma berpikir kritis-analitis dalam menyikapi problematika sosial-keagamaan serta menerapkan ajaran agama secara moderat adalah suatu keniscayaan. Penyegaran materi dan mekanisme sistem belajar misalnya, dengan mengkontekstualisasikan terhadap fenomena-fenomena aktual yang sedang mencuat, merupakan upaya untuk membendung informasi yang berserakan di jagat maya dan belum tentu dapat dibuktikan kebenarannya. Lanskap ruang publik media sosial belakangan yang lebih didominasi oleh kelompok fundamentalis menjadi tantangan tersendiri yang dihadapi oleh guru di sekolah (Akmaliah 2020). Sebab, usia remaja adalah proses pencarian jati diri di mana pemuda perlu pendampingan maupun pengarahan dalam mempelajari ajaran-ajaran agama secara tepat.

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian, materi yang diberikan setidaknya sudah berusaha dikontekstualisasikan dengan isu-isu terkini yang sedang mencuat, seperti *bullying* di media sosial, cara mengakses konten-konten agama di ruang digital, serta pembuatan konten moderasi adalah sebagai upaya agar peserta didik di sekolah menengah atas tidak keliru dalam menangkap informasi-informasi yang mereka dapatkan dari luar. Dengan demikian, pembelajaran yang juga memanfaatkan bantuan teknologi informasi menuntut guru untuk adaptif terhadap beragam varian teknologi tersebut.

Langkah di atas sesuai dengan prinsip revitalisasi kurikulum yang mengedepankan nilai-nilai budaya sekolah yang mengutamakan prinsip *tawāsut*, *tawazun*, dan *tasamuh*, (moderatisme dalam beragama) dalam pikiran, perilaku dan tindakan yang mengedepankan patriotisme, moralitas, dan nilai-nilai kedamaian agama Islam (Akmansyah 2020). Selain itu, revitalisasi kurikulum dalam hal ini juga senada dengan paradigma kurikulum yang dikembangkan oleh James A. Bank, bahwa kurikulum hendaknya dikembangkan dan direvitalisasi dari pola teosentris ke antroposentris, mono-disipliner ke multi-disipliner, dan *mono-approaches* ke *multi-approaches* (Banks

2020). Kurikulum institusi pendidikan dapat direformasi dari *mainstream centris* menuju *multicultural curriculum* (Banks and Banks 2019).

KESIMPULAN

Pengabdian kepada Masyarakat dalam upaya penanaman nilai-nilai moderasi beragama di institusi pendidikan menengah atas umum, seperti yang diterapkan melalui program “Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Melalui Penguatan Literasi Digital Bagi Aktivis OSIS-ROHIS SMAN 12 Bandar Lampung,” merupakan upaya strategis menjawab tantangan sosial-keagamaan di tengah situasi keberagaman. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai intervensi terhadap pendidikan, tetapi juga sebagai inisiatif transformasional yang berupaya membentuk pola pikir inklusif di kalangan generasi muda. Strategi yang diterapkan, mulai dari integrasi nilai-nilai moderasi dalam literasi digital sekolah hingga meleburkan nilai moderasi dalam program organisasi kesiswaan yang berkomitmen pada prinsip moderasi, menunjukkan efektivitas dalam menciptakan ruang pendidikan yang lebih inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan era global. Program ini berhasil menjadikan nilai-nilai moderasi—seperti toleransi, anti kekerasan, dan penghargaan terhadap budaya lokal—bukan hanya sekadar konsep abstrak, tetapi juga bagian integral dari praktik kehidupan sehari-hari peserta didik, baik dalam interaksi sosial secara langsung maupun dalam dunia digital. Dengan melibatkan organisasi OSIS-ROHIS sebagai lokomotif perubahan, guru sebagai fasilitator, dan institusi pendidikan sebagai ceruk pembelajaran, moderasi beragama dapat menjadi salah satu elemen kunci dalam membangun masyarakat yang lebih harmonis. Namun demikian, keberlanjutan program ini memerlukan langkah dan dukungan dari *stakeholders* melalui kebijakan pendidikan, pengembangan kurikulum, dan replikasi ke lembaga pendidikan lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Kementerian Agama RI melalui bantuan Penelitian Litapdimas tahun anggaran 2024.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmaliah, Wahyudi. 2020. “The Demise of Moderate Islam: New Media, Contestation, and Reclaiming Religious Authorities.” *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 10(1).
- Akmansyah, Muhammad. 2020. “Prevention of Radicalism Infiltration in Pesantren.” In *1st Raden Intan International Conference on Muslim Societies and Social Sciences (RIICMuSSS 2019)*, Atlantis Press, 264–69.
- Ali, Zezen Zainul. 2021. “Kuliah Pengabdian Masyarakat Dari Rumah Berbasis Moderasi Beragama.” *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3(2): 175–88.
- Alvian, Rizky Alif. 2023. “Indonesia’s Fragmented Responses to International Pressure During the 2016–2017 Blasphemy Case.” *The Review of Faith & International Affairs* 21(2): 107–20.
- Banks, James A. 2020. *Diversity, Transformative Knowledge, and Civic Education*. New York: Routledge.
- Banks, James A, and Cherry A McGee Banks. 2019. *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. New Jersey: John Wiley & Sons.
- Bjorklund, D F, B J Ellis, and E H Erikson. 2016. “Childhood.” In *Counseling Across the*

- Lifespan: Prevention and Treatment*, SAGE Publications, Inc, 17–18.
- Fealy, Greg. 2016. "The Politics of Religious Intolerance in Indonesia: Mainstream-Islam Trumps Extremism?" In *Religion, Law and Intolerance in Indonesia*, Routledge, 115–31.
- Ferdian, Komang Jaka. 2017. "Model Resolusi Konflik Kawasan Register 45 Mesuji Lampung Berbasis Hutan Tanaman Rakyat." *Politika: Jurnal Ilmu Politik* 8(1): 92–102.
- Friedman, Lawrence Jacob. 2000. *Identity's Architect: A Biography of Erik H. Erikson*. Harvard University Press.
- Hadiz, Vedi R. 2018. "Imagine All the People? Mobilising Islamic Populism for Right-Wing Politics in Indonesia." *Journal of Contemporary Asia* 48(4): 566–83.
- Hamdi, Saipul, Arif Nasrullah, and Hafizah Awalia. 2020. "Penyuluhan Moderasi Beragama Pada Kalangan Pemuda Nahdlatul Wathan Di Desa Darul Hijrah Anjani Lombok Timur." *Prosiding Pepadu* 2: 341–47.
- Hasan, Noorhaidi et al. 2018. *Literatur Keislaman Generasi Milenial Transmisi, Apropriasi, Dan Kontestasi*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Irham, M Aqil. 2017. "Kebijakan Politik Multikultural Dan Upaya Mencegah Konflik Sosial Berbau Sara, Belajar Kasus Waypanji Lampung Selatan." *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam* 9(1): 1–15.
- Kersten, Carool. 2018. M Irsyad Rasfadie, Bandung: Mizan *Berebut Wacana: Pergulatan Wacana Umat Islam Indonesia Era Reformasi*. Bandung: Mizan.
- Kindon, Sara, Rachel Pain, and Mike Kesby. 2007. "Participatory Action Research Approaches and Methods." *Connecting people, participation and place*. Abingdon: Routledge 260.
- Lessy, Zulkipli, and Miftahur Rohman. 2022. "Muslim Millennial Youths Infusing Religious Moderation: A Case Study Approach to Investigate Their Attitude." *Dialogia: Islamic Studies and Social Journal* 20(1): 1–27.
- Maree, Jacobus G. 2022. "The Psychosocial Development Theory of Erik Erikson: Critical Overview." *The Influence of Theorists and Pioneers on Early Childhood Education*: 119–33.
- Mediawati, Desi. 2019. "Konflik Antar Etnis Dan Upaya Penyelesaian Hukumnya." *Khazanah Hukum* 1(1): 36–49.
- Mustofa, Imam. 2018. "Peran Organisasi Masyarakat Dalam Membangun Harmoni Pasca Konflik Antara Masyarakat Pribumi Dengan Masyarakat Pendatang Di Lampung Tengah." *Penamas* 31(1): 205–26.
- Ottosson, Stig. 2003. "Participation Action Research: A Key to Improved Knowledge of Management." *Technovation* 23(2): 87–94.
- Rohman, Miftahur, and Mukhibat Akmansyah, Muhammad. 2022. "Mainstreaming Strategies of Religious Moderation in Madrasah." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 22(1).

* Dr. Miftahur Rohman, M.Pd. (Corresponding Author)

Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung,
Jalan Prof. Sumantri Brojonegoro No.1, Kota Bandar Lampung, Lampung 35141, Indonesia
Email: miftahurrohman@fk.unila.ac.id

Tejo Waskito, M.Pd.

Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Islam Lampung
Jl. Ahmad Yani No. 67, Gedong Tataan, Pesawaran, Lampung, Indonesia
Email: tejowaskito@stebilampung.ac.id
